



Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Desa Benlutu (Study Kasus Novisiat Claretian Benlutu)

Ronaldus Kollo¹ , Ulrikus R. Lole², Maria Krova³

⁽¹⁻³⁾Fakultas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

 **Corresponding author**
(ronalkollo@gmail.com)

Article info:

26 February 2025 ; Accepted 31 May 2025; Published 30 June 2025

Abstract

This study aims to formulate development strategies for the dairy cattle business at the Claretian Benlutu Novitiate Monastery, Timor Tengah Selatan Regency. A case study survey approach was employed, utilizing primary data from observations and interviews, and secondary data from relevant institutional documentation. SWOT analysis was applied to assess internal and external factors, which were then mapped using the IFE and EFE matrices. Results indicate positive scores on both matrices, positioning the dairy cattle business in Quadrant I, signifying a highly favorable condition for aggressive development. QSPM analysis identified three main strategic priorities, expanding the scale of the dairy cattle business, improving the quality and productivity of fresh milk, and optimizing internal resource utilization while reducing vulnerability to external factors. These strategies are recommended to strengthen competitiveness and ensure the sustainability of the dairy cattle enterprise in the study area.

Keyword: *Development strategy, dairy cattle, animal husbandry, SWOT, QSPM*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha ternak sapi perah di Biara Novisiat Claretian Benlutu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Studi dilakukan menggunakan metode survei studi kasus, dengan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder dari dokumentasi instansi terkait. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal, yang kemudian dipetakan dalam matriks IFE dan EFE. Hasil analisis menunjukkan skor positif pada kedua matriks, menempatkan usaha ternak sapi perah pada posisi Kuadran I, yang merefleksikan kondisi sangat menguntungkan untuk pengembangan secara agresif. Analisis QSPM menetapkan tiga strategi prioritas, yaitu, meningkatkan skala usaha ternak sapi perah, meningkatkan kualitas dan produktivitas susu segar, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya internal dan meminimalkan kerentanan terhadap faktor eksternal. Rekomendasi strategi ini diharapkan dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha ternak sapi perah di wilayah studi.

Kata Kunci: *Strategi pengembangan, sapi perah, peternakan, SWOT, QSPM*

PENDAHULUAN

Pengembangan sapi perah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), menurut data BPS pada tahun 2022, berjumlah 34 ekor dengan kawasan pengembangan berada di 3 kabupaten yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) 13 ekor, Kabupaten Sumba Timur 9 ekor dan Kabupaten Belu 12 ekor. Menurut data BPS Tahun 2022 jumlah populasi sapi perah di Kabupaten TTS sebanyak 13 ekor dan masih berupa usaha peternakan rakyat dalam skala kecil, sebaran populasi tidak terstruktur dan belum menggunakan sistem breeding yang terarah.

Berdasarkan data BPS pengembangan sapi perah di Kabupaten TTS pada lima tahun terakhir mengalami perubahan mulai dari tahun 2018 berjumlah 13 ekor dengan produksi susu sebanyak 8.895,90 liter, 2019 berjumlah 13 ekor dengan produksi susu sebanyak 8.895,90 liter, 2020 berjumlah 11 ekor dengan produksi susu sebanyak 31.102,00 liter, 2021 berjumlah 12 ekor dengan produksi susu sebanyak 15.182,83 liter dan 2022 berjumlah 13 ekor dengan produksi susu sebanyak 16.448,07. Salah satu usaha pengembangan ternak sapi perah dilakukan Biara Novisiat Claretian Benlutu (NCB).

Peternakan sapi perah di Biara NCB merupakan peternakan skala kecil yang mengembangkan sapi perah jenis Friesien Holstein (FH) di Desa Benlutu Kecamatan Batu Putih Kabupaten TTS. Pemeliharaan ternak sapi perah di NCB umumnya secara semi intensif dengan proses pemeliharaan di kandang serta pakan yang diberikan berupa king grass dan lamtoro yang diambil dari kebun pakan milik NCB, dengan metode perkawinan dilakukan secara inseminasi buatan (IB). Berdasarkan data sementara jumlah sapi perah yang dikembangkan oleh peternakan (NCB) berjumlah 13 ekor dengan produksi susu rata-rata berkisar antara 40–45 liter/hari, dengan proses pemerahannya secara manual.

Berdasarkan potensi pengembangan usaha ternak sapi perah di Kabupaten TTS khususnya Desa Benlutu yang masih berpotensi dikembangkan untuk menunjang kebutuhan susu segar atau diolah untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat NTT khususnya TTS yang masih tergolong gizi buruk (stunting) terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan tidak semua daerah di

Kabupaten TTS ataupun seluruh wilayah NTT berpotensi untuk mengembangkan usaha sapi perah karena faktor iklim yang tidak mendukung.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di NCB Desa Benlutu, Kecamatan Batu Putih. Pengambilan data berlangsung selama satu bulan.

Metode Penentuan Contoh

Penelitian ini bersifat studi kasus yang ada di Desa Benlutu tepatnya di NCB tentang sapi perah (FH) yang berjumlah 6 ekor dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Dari observasi dan wawancara langsung dengan peternak sapi perah yang ada di Desa Benlutu, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten TTS. Data sekunder diperoleh melalui pengambilan dokumen dari lembaga-lembaga dan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Peternakan dan Lembaga-lembaga lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dibagi menjadi 2 yaitu pengambilan data primer dan data sekunder ini dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Data primer yang diambil melalui Observasi dan wawancara. Data sekunder yang diambil adalah dokumentasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis SWOT yang meliputi analisis matriks Internal Factor Evaluation (IFE), analisis matriks External Factor Evaluation (EFE), analisis matriks SWOT dan analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Dengan konsep pengukurannya menggunakan Skala Likert. 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat Setuju (SS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Ternak Sapi Perah di Peternakan NCB

Peternakan sapi perah milik Biara Novisiat Claretian Benlutu berdiri pada tahun 2002. Sapi perah yang dipelihara berasal dari

Australia didatangkan oleh Pater Eduardo Monge CMF yang berasal dari Spanyol sebanyak 4 ekor (1 jantan dewasa dan 3 betina dewasa) adalah jenis sapi perah FH (Fries Holland). Tujuan dari pemeliharaan ternak sapi perah adalah untuk memenuhi kebutuhan dan menghasilkan susu sebagai produk utama sapi perah juga menghasilkan daging, dan pupuk yang bermanfaat.

Profil Peternak Sapi Perah Novisiat Claretian Benlutu

Profil peternak menggambarkan keadaan dan kondisi status peternak dalam peternakan. Profil peternak yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan tanggungan keluarga.

Tabel 1. Profil peternak sapi perah Novisiat Claretian Benlutu tahun 2024

Uraian	Biodata
Nama	Pater Robertus Wontong CMF
Umur	45 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki
Tingkat pendidikan	S2
Pengalaman beternak	22 tahun

Sumber: Data primer 2024 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi perah di Novisiat Claretian Benlutu bernama Pater Robertus Wontong CMF yang berumur 45 tahun. Dengan demikian terlihat bahwa berdasarkan umur peternak tergolong dalam usia produktif biasanya dalam segi fisik masih mampu beternak dengan baik. Susilowati(2016) menyatakan bahwa usia produktif berkisar antara 15- 65 tahun dan usia di atas 65 tahun dianggap non produktif.

Profil Konsumen

Karakteristik konsumen merupakan karakter yang dimiliki responden konsumen yang mengonsumsi susu sapi murni dalam peneliti ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan dan status.

Umur konsumen

Umur seseorang mempengaruhi kedewasaan seseorang dan berpikir, dalam hal ini pentingnya minum susu murni dalam pertumbuhan gizi dalam tubuh seseorang.

Tabel 2. Umur produktif dan non produktif konsumen susu sapi perah tahun 2024.

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur Produktif 15- 65	38	95
Non Produktif 15 < dan >65	2	5
<i>Jumlah</i>	40	100

Sumber: data primer 2024(diolah)

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 100% konsumen susu murni dengan rata-rata 30,18±41,23 KV =47,14% tahun. Hal ini berarti bahwa semua konsumen tergolong dalam usia yang masih produktif 95% atau 38 orang. Seseorang yang tergolong dalam usia produktif memiliki mendapat yang lebih besar dibandingkan dengan yang sudah tidak produktif 5% atau 2 orang sehingga jumlah konsumen susu murni sangat tinggi diusia produktif dalam pertumbuhan seseorang.

Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik peternak yang turut berperan dalam pengembangan usahanya.

Tabel 3. Jenis kelamin konsumen susu sapi perah tahun 2024

Uraian	Jumlah orang	Persentase (%)
Laki-Laki	18	45
Perempuan	22	55
<i>Total</i>	40	100

Sumber: Data primer 2024 (diolah)

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jenis kelamin konsumen susu sapi perah Novisiat Claretian Benlutu 1,55±0,50 dan KV= 23,51% orang, dengan berjenis kelamin laki-laki 45% dan 55% berjenis kelamin perempuan. kondisi dimana konsumen susu sapi murni sebagian besar dikonsumsi oleh perempuan, sedangkan laki-laki sebagian kecil.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan seberapa besar kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu mengetahui tentang jenis dan manfaat suatu produk yang akan dikonsumsi agar sesuai dengan kebutuhan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsumen susu sapi Novisiat Claretian Benlutu rata-rata pada umumnya berpendidikan 2,93±0,69 KV 23,72% orang. Dengan sebagian besar konsumen yang mengonsumsi susu murni yaitu sebanyak 60% SMA dan Sarjana 18%.

Tabel 4. Sebaran konsumen menurut pendidikan terakhir konsumen tahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
	Tidak Sekolah	-	
	SD	1	3
	SMP	8	20
	SMA	24	60
	Akademik	-	
	Sarjana	7	18
	Jumlah	40	100

Sumber Data primer 2024 (diolah)

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga menunjukkan beban besarnya tanggungan keluarga sekaligus sebagai faktor pendorong bagi kepala keluarga yang berusaha meningkatkan ekonomi keluarga. Namah dkk., (2024) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang berubah berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka permintaan akan semakin tinggi.

Tabel 5. Profil konsumen berdasarkan jumlah anggota keluarga tahun 2024.

No	Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	1 - 3	3	8
2	4 - 8	37	93
	Jumlah	40	100

Sumber. Data primer 2024 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan konsumen susu memiliki tanggungan keluarga sebanyak 225 orang dengan rata-rata tanggungan keluarga konsumen susu sapi Novisiat Claretian Benlutu sebanyak 5,63±1,51 dan KV 26,91% orang, dengan sebanyak 3 orang konsumen (8%) memiliki jumlah tanggungan keluarga dengan kisaran 1 sampai 3 orang sedangkan untuk kisaran 4 sampai 8 orang sebanyak 37 orang konsumen (93%). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan konsumen susu sapi murni NCB memiliki jumlah anggota keluarga 8 orang. Adanya jumlah anggota keluarga yang banyak dapat mempengaruhi jumlah permintaan susu sapi segar.

Pekerjaan

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh seseorang tergantung pada jenis pekerjaannya. Hal ini disebabkan setiap pekerjaan umumnya memberikan hasil yang berbeda-beda. Selain itu jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi tingkat dan jenis pendidikan yang dimiliki.

Tabel 6. Profil konsumen menurut pekerjaan tahun 2024

No	Jenis pekerjaan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	PNS	2	4
2	Pengusaha	3	8
3	Pegawai Swasta	8	20
4	Petani	12	30
5	Masih pelajar	15	38
	Jumlah	40	100

Sumber. Data primer 2024 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4% konsumen pegawai negeri sipil (PNS), 20% pengusaha, pegawai swasta 8%, petani 30% dan yang masih pelajar 38%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa kebanyakan konsumen susu sapi murni adalah yang masih sementara sekolah dapat diuraikan sebagai berikut, yang sementara berpendidikan SMP ada 7 orang, berpendidikan SMA 6 orang dan yang sementara kuliah 2 orang.

Perumusan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah NBC

Posisi dan strategi pengembangan usaha ternak sapi perah NBC dianalisis menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT akan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha ternak sapi perah NBC.

Identifikasi Faktor Internal dan Analisis Matrix IFE

Strength (Kekuatan)

Pengalaman Beternak sapi perah NCB

Mastuti dan Hidayat (2008) menyatakan bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapatkan semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pengalaman peternak NCB dalam melaksanakan usaha ternak sapi perah sudah 22 tahun. Pengalaman tersebut memberikan pengetahuan, kemampuan dan keahlian kepada peternak dalam usahanya. Namun pengalaman tersebut digunakan peternak sebagai model untuk menjalankan usaha peternakan di biara NCB terlihat dari perkembangan dan produktivitas pengelolaan ternak masih dalam proses pengembangan meskipun adanya berbagai faktor yang dialami, peternak NCB masih berupaya untuk memperbaiki.

Tersedianya tenaga kerja sapi perah NCB

Ketersediaan tenaga kerja meliputi tenaga mencari pakan, memberi pakan, membersihkan kandang dan pemerah susu ternak. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga yang diupah oleh biara NCB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang menangani peternakan biara NCB yakni satu orang dengan upah yang diberikan sebesar Rp 1.500.000/bulan dengan upah sebesar itu masih kurang dari UMR akan tetapi tenaga kerja masih bisa bekerja diluar sebagai pemasukan sampingan.

Tersedianya lahan

Kepemilikan lahan yang kurang dari 500m² tersebut kurang menjamin bagi perkembangan usaha ternak sapi perah. Sebagaimana yang dikemukakan Sari, (2016) bahwa lahan merupakan faktor penting dalam upaya pengembangan peternakan sapi, karena lahan dalam peternakan dapat digunakan untuk membangun kandang dan menanam rumput sebagai penyediaan hijauan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa lahan peternakan sapi perah di NCB terdiri dari lahan tanaman pakan hijauan yang sudah disediakan peternakan NCB. Sumber pakan sapi perah di NCB berasal dari lahan pakan hijauan seperti kinggrass adapun sisa hasil tanaman pertanian seperti batang jagung, batang pisang dan leguminosa. Ternak sapi perah memerlukan makanan hijau dalam jumlah yang banyak, maka perlu penyediaan lahan yang cukup. Kepemilikan lahan yang luas akan mempengaruhi jumlah pakan hijau yang didapatkan. kepemilikan lahan peternakan sapi perah NCB adalah 870m² dan 2450m² sebagai lahan pakan.

Ketersediaan pakan ternak

Faktor utama penunjang usaha peternakan sapi perah yaitu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan memproduksi susu sapi yang optimal. Hasil penelitian mengatakan bahwa pakan yang diberikan pada ternak sapi perah NCB adalah Daun lamtoro dan kinggrass yang sudah ditanam pada lahan NCB. Fallo, dkk (2024) menyatakan bahwa daun lamtoro sangat disukai ternak ruminansia dan mempunyai nilai nutrisi yang tinggi sebagai pakan. Lamtoro merupakan tanaman pakan yang memiliki potensi yang luar biasa dalam memecahkan permasalahan pakan di daerah lahan kering. Ketersediaan pakan selalu memenuhi kebutuhan usaha ternak sapi perah yang dikembangkan NCB sehingga tidak mempersulit peternak untuk mencari atau membeli pakan dari luar. Menurut Dotulong, dkk. (2021), daya dukung pakan alami merupakan kemampuan penyediaan pakan ternak (hijauan) dari suatu wilayah administratif.

Penggunaan inseminasi buatan (IB) dalam perkawinan sapi perah.

IB merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mempercepat peningkatan mutu genetik dan populasi peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menghindari perkawinan *inbreeding* serta mengubah mutu genetik sapi perah, maka yang dilakukan oleh peternak NCB dalam perkawinan sapi perah adalah secara IB. Biaya yang dikeluarkan peternak dalam sekali perkawinan IB sebesar Rp3.000.000. Fanani, (2013) menyatakan bahwa keuntungan dari inseminasi buatan adalah menambah keragaman genetik, mempermudah transportasi material genetik, memperpanjang masa hidup sperma, menambah efisiensi dari perkawinan antar sapi, menurunkan atau mengurangi perlakuan antar kepada jantan atau betina yang ada di peternakan. Di samping itu IB dapat pula menjaga dan mengontrol peluang terjadinya penyakit.

Weakness (Kelemahan)

Kandang dan peralatan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu usaha peternakan dan menunjangnya usaha peternakan. Maka kandang dan peralatan harus mengikuti perkembangan modern agar lebih efisien

dalam pengembangan dan produksi susu sapi perah.

Tabel 7. Analisis matriks IFE

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Skor
KEKUATAN(STRENGTHS)					
1	Pengalaman beternak yang cukup	5	0,13	4,20	0,54
2	Tersedia tenaga kerja	3	0,08	4,05	0,31
3	Tersediannya lahan yang luas	5	0,13	3,65	0,47
4	Ketersediaan pakan ternak secara alami	4	0,10	3,6	0,37
5	Penggunaan insiminasi buatan (IB) dalam perkawinan sapi perah	5	0,13	4,03	0,52
	<i>Jumlah</i>	22	0,56		2,20
KELEMAHAN(WEAKNESSES)					
1	Kandang dan peralatan masih tradisional	4	0,10	3,23	0,33
2	Tingkat kepemilikan masih rendah	3	0,08	2,85	0,22
3	Manajemen atau pengelolaan masih tradisional	4	0,10	3,18	0,33
4	Kualitas sumber daya manusia masih rendah	3	0,08	2,88	0,22
5	Peternak sapi perah masih sebagai usaha sampingan	3	0,08	3,1	0,24
	<i>Jumlah</i>	17	0,44		1,34
	Jumlah	39	1,00		3,54
				X	0,43

Sumber Data primer 2024 (diolah)

Data pada tabel menunjukkan hasil analisis faktor internal yang diperoleh melalui wawancara responden peternak sapi perah NCB dengan nilai positif yaitu 0,43. Hal ini berarti pengembangan usaha sapi perah NCB mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dari pada kelemahan. Demikian dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi perah yang memiliki posisi internal yang kuat karena sudah mampu dalam memanfaatkan kekuatan yang sudah dimiliki dalam mengatasi kelemahan yang ada.

Identifikasi Faktor Eksternal dan Analisis Matrik EFE

Opportunities (Kesempatan)

Kemudahan dalam memperoleh pakan hijau

Kemudahan dalam memperoleh bahan pakan hijauan merupakan suatu peluang usaha peternakan yang didapatkan dalam pengembangan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian pakan hijauan yang diperoleh peternak NCB sangat mudah karena telah memiliki lahan pakan hijauan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pakan yang dimiliki peternak NCB seluas 2,4 Ha. Dengan adanya ketersediaan lahan pakan hijauan sendiri dapat mendukung suatu perkembangan usaha peternakan sapi perah.

Minat masyarakat terhadap susu segar

Minat masyarakat terhadap susu segar sangat tinggi dikarenakan Susu merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan gizi bagi masyarakat

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap susu sapi murni NCB sangat tinggi. Hasil wawancara 40 responden konsumen terhadap minat susu sapi NCB rata-rata adalah 67,80±4,70 dan KV=639% orang. Dilihat dari kesadaran masyarakat terhadap konsumsi susu sapi murni NCB yang tinggi, ini menjadikan peluang bagi peternak sapi perah NCB sebagai komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis.

Kondisi iklim yang menguntungkan pertumbuhan

Kondisi iklim bagi pertumbuhan ternak sapi perah yang optimal, kondisi iklim yang ideal melibatkan susu yang modern, kelembaban yang sesuai dan akses ke air bersih. Sapi perah umumnya berkembang baik pada suhu antara 10 sampai 25°C dengan kelembaban sekitar 50-70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi iklim dan kelembaban pada lokasi penelitian yakni 17-23,5°C dengan kelembaban udara berkisar 62-69%. Dalam hal ini maka kondisi iklim pada peternakan NCB berpeluang untuk mengembangkan usaha peternakannya.

Permintaan pasar lokal yang memudahkan penjualan susu segar

Permintaan pasar lokal yang memudahkan dapat membantu dan meningkatkan aksesibilitas produk kepada konsumen. Hasil penelitian diketahui bahwa produk susu sapi murni NCB yang dijual langsung kepada konsumen. Pembayaran dalam transaksi jual beli produk susu murni antara kedua belah pihak (peternak dan pembeli) dengan melihat produk susu sapi perah. Dengan demikian, permintaan pasar lokal yang mendukung penjualan susu sapi segar dapat memberikan peluang yang berkelanjutan bagi petani atau produsen susu lokal untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan pasar lokal.

Peran pemerintah

Peran pemerintah dalam usaha ternak sapi perah sangat diharapkan petani peternak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bantuan sudah diberikan kepada peternak NCB, yakni mulai dari pemberian IB, penyuluhan, bantuan kredit, pendampingan teknis serta arahan mengenai diversifikasi produk olahan berbahan baku susu. Bantuan tersebut sudah banyak dimanfaatkan petani

seperti bantuan IB, pengobatan sapi perah, fasilitas kredit serta penyuluhan mengenai usaha ternak. Dengan berbagai bantuan tersebut diharapkan peternak NCB dapat mengembangkan usaha ternaknya.

Threats (Ancaman)

Kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai

Kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai dapat mempengaruhi hasil peternakan secara langsung. Sarana dan prasarana tersebut berupa air bersih, lahan pakan yang jangkauannya jauh dari ternak dan lokasi kering untuk kandang hewan ternak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak NCB dalam kebutuhan air bersih selalu tersedia karena telah disediakan oleh Biara NCB. Untuk sarana dan prasarana lahan pakan pada peternak NCB jangkauan lahan pakan ke ternak kurang lebih 1 km oleh sebab itu dalam proses pengangkutannya peternak membutuhkan alat transportasi dan untuk lokasi dan kandang kering yang dimiliki peternak NCB sangat strategis karena jauh dari lingkungan masyarakat serta memiliki lahan yang sangat luas.

Penyakit yang menyerang ternak sapi perah

Penyakit menjadi salah satu permasalahan dalam pengembangan sebuah usaha peternakan sapi perah. Penyakit yang dapat menyerang ternak sapi perah adalah penyakit mastitis, demam sapi yang disebabkan oleh virus dan penyakit kuku. Dari hasil penelitian peternak NCB menyatakan bahwa penyakit yang sering menyerang ternak sapi perah adalah penyakit kuku dan penyakit mastitis sampai mengakibatkan kematian dan dalam penanganan dinas terkait selalu menyuntikan vaksinasi pada ternak serta peternak NCB selalu mengantisipasi dengan menjaga kebersihan dengan proses penyiraman kandang setiap pagi dengan sore. Hal ini menjelaskan bahwa usaha peternakan sapi perah tidak berkembang apabila ternak diserang penyakit.

Besarnya biaya obat-obatan

Biaya obat-obatan yang besar ini dapat menjadi ancaman karena terjadi penurunan ekonomi dan produktivitas ternak. Berdasarkan data penelitian besaran biaya obat yang dikeluarkan peternak NCB diperkirakan mencapai Rp50.000-Rp200.000

di setiap kali penanganan dengan pembelian obat untuk melakukan vaksinasi. Berdasarkan besaran biaya obat maka menyebabkan pengaruh pada keuangan peternak.

Kematian pada anak sapi

Faktor yang menjadi penghambat utama dalam perkembangan sapi perah adalah kematian pada anak sapi perah, dikarenakan anak sapi adalah penerus bagi sapi perah dewasa laktasi. Dari data penelitian peternak NCB menyatakan penghambat perkembangan sapi perah yakni kematian pada anak sapi akibat dari kematian anak sapi perah karena kurang sehat beranak. Hal ini menunjukkan agar peternak menjaga gizi ternak induk pada waktu sementara kebuntingan agar pada waktu anak sapi lahir gizinya tercukupi untuk melanjutkan hidupnya.

Kehilangan atau pencurian anak sapi

Kehilangan atau pencurian menjadi salah satu faktor permasalahan dalam pengembangan usaha ternak sapi perah, karena kehilangan atau pencurian pada ternak sapi perah mengakibatkan penurunan jumlah ternak yang mengakibatkan kerugian pada peternak itu sendiri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak NCB menyampaikan sampai saat ini belum adanya kehilangan atau pencurian pada ternak sapi perah NCB. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan pada wilayah peternakan NCB sangat nyaman serta kita membanggakan masyarakat sekitar atas partisipasinya dalam menjaga keamanan dari peternak yang dimiliki biara NCB.

Tabel 8. Analisis matrix EFE

No	PELUANG/OPPORTUNITIES	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Skor
1	Kemudahan dalam memperoleh pakan hijau	5	0,15	4,2	0,62
2	Minat masyarakat terhadap susu segar Kondisi iklim yang mendukung pertumbuhan	4	0,12	4,05	0,48
3	Pertumbuhan pasar lokal yang memudahkan penjualan susu segar	5	0,15	3,65	0,54
4	Peran pemerintah	5	0,15	3,6	0,53
5		4	0,12	4,03	0,47
	<i>Jumlah</i>	23			2,63
ANCAMAN/TRHEATS					
	Kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai	3	0,09	3,23	0,29
1	Penyakit yang menyerang ternak sapi perah	2	0,06	2,85	0,17
2	Besarnya biaya obat-obatan	2	0,06	3,18	0,19
3	Kematian pada anak sapi	2	0,06	2,88	0,17
4	Kehilangan atau pencurian anak sapi	2	0,06	3,1	0,18
5		11			0,99
	<i>Jumlah</i>	11			0,99
	JUMLAH	34	1		3,62
	Y				0,73

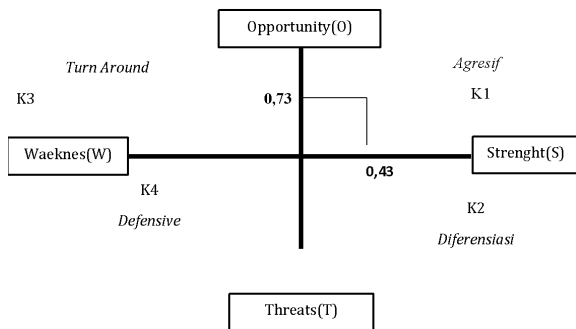
Sumber Data primer 2024 (diolah)

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil analisis faktor eksternal yang diperoleh melalui wawancara responden peternak sapi perah

memiliki nilai positif yaitu 0,73. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahaternak sapi perah NCB berada pada kondisi yang sangat kuat, kondisi ini menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang dihadapi.

Posisi Usaha Peternakan Sapi Perah NCB
 Untuk mengetahui posisi usaha peternakan sapi perah NCB dapat digunakan strategi dasar adalah analisis SWOT untuk menentukan posisi kuadran yang tepat.

Gambar diagram kuadran analisis SWOT.



Gambar 1. Posisi usaha peternakan sapi perah NCB.

Hasil skor pada analisis matriks IFE sebesar 0,43 dan EFE sebesar 0,73. Total nilai matriks IFE berada pada sumbu X dan total nilai matriks EFE berada pada sumbu Y. Untuk memperoleh nilai strategi yang lebih spesifik maka hasil evaluasi faktor-faktor internal dan eksternal dapat dijabarkan menggunakan matriks *grand strategy*.

Tabel 9. Matriks SWOT usaha peternakan sapi perah NCB

IFE	No	STRENGTH (S)		WEAKNESSES(W)	
		1	Pengalaman beternak yang cukup	Kandang dan peralatan masih tradisional	Tingkat kepemilikan masih rendah
EFE	2	Tersedianya tenaga kerja	Ketersediaan pakan ternak secara alamiah	Penggunaan Insiminsi	Buatan (IB) dalam perkawinan sapi perah
	3	Tersedianya lahan yang luas	Peternak sapi perah masih sebagai usaha sampingan	STRATEGI(S-O)	STRATEGI(W-O)
	4	Ketersediaan pakan ternak secara alamiah	STRATEGI(S-T)	STRATEGI(W-T)	
No	OPPORTUNITIES(O)	THREATS(T)	STRATEGI(S-T)	STRATEGI(W-T)	
1	Kemudahan dalam memperoleh pakan hijau	1. Meningkatkan skala usaha ternak sapi perah.	1. Meningkatkan pengetahuan dan pengelolaan usaha ternak sapi perah dengan memanfaatkan peran pemerintah.		
2	Minat masyarakat terhadap susu segar	2. Meningkatkan kualitas dan produktivitas susu segar.	2. Mengkombinasikan dan meningkatkan mutu bahan makanan ternak yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi ternak sapi perah.		
3	Kondisi iklim yang mendukung pertumbuhan dan permintaan pasar lokal yang memudahkan penjualan susu segar	3. Meningkatkan kualitas dan produktivitas susu segar.	3. Mengoptimalkan penggunaan sumberdaya internal dan Mengurangi kerentanan terhadap faktor-faktor eksternal.		
4	Peran pemerintah	4. Meningkatkan kualitas dan produktivitas susu segar.	4. Mengoptimalkan penggunaan sumberdaya internal dan Mengurangi kerentanan terhadap faktor-faktor eksternal.		
5		5. Meningkatkan kualitas dan produktivitas susu segar.	5. Mengoptimalkan penggunaan sumberdaya internal dan Mengurangi kerentanan terhadap faktor-faktor eksternal.		

Sumber: Data primer 2024 (diolah)

Analisis Matrix QSPM
 Tabel 10 Matrix QSPM

No	Strategi	Nilai TAS
1	Meningkatkan skala usaha ternak sapi perah.	6,18
2	Meningkatkan kualitas dan produktifitas susu segar.	5,95
3	Meningkatkan pengetahuan dan pengelolaan usaha ternak sapi perah dengan memanfaatkan peran pemerintah.	4,94
4	Mengkombinasikan dan meningkatkan mutu bahan makanan ternak yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi ternak sapi perah.	5,51
5	Mengefektifkan jalur pemasaran hasil ternak dengan sarana produksi.	5,50
6	Mendorong peternak sapi perah untuk beralih menjadi usaha utama dengan insentif atau bantuan dari pemerintah	5,19
7	Mengoptimalkan penggunaan sumberdaya internal dan Mengurangi kerentanan terhadap faktor-faktor eksternal.	5,82
8	Memperluas pemasaran susu ke daerah lain.	5,35
	Jumlah Total Daya Tarik	44,44

Sumber Data Primer Diolah (2024)

Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil perhitungan QSPM, diperoleh alternatif strategi yang sesuai agar pengusaha dapat meningkatkan kuadran dari posisi sebelumnya adalah strength dan opportunity. Strategi pertama yang dipilih adalah meningkatkan skala usaha ternak sapi perah. Pemilihan strategi ini karena nilai TAS pada strategi ini S-O memiliki nilai paling tinggi yaitu 6,18. Sedangkan strategi kedua pada S-T yaitu meningkatkan pengetahuan dan pengelolaan usaha ternak sapi perah dengan memanfaatkan peran pemerintah dan strategi yang memiliki nilai terendah adalah 4,94. Dari strategi-strategi diatas dapat diperoleh jumlah total daya tarik adalah 44,44.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan adalah meningkatkan skala usaha ternak sapi perah, meningkatkan kualitas dan produktivitas susu segar, mengoptimalkan penggunaan sumberdaya internal dan mengurangi kerentanan terhadap faktor-faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Provinsi NTT. (2022). <https://ntt.bps.go.id/id/statisticstabl e/2/NTkwIzI%253D/n populasi-ternak-besar-menurut-kabupaten-kota.html>

Dotulong, L. C., Kaunang, C. L., Tuturoong, R. A. V., & Waani, M. R. (2021). Daya dukung dan indeks daya dukung hijauan alami di bawah perkebunan kelapa sebagai pakan ternak sapi di Kecamatan Airmadidi. *Zootec*, 41(2), 398-404.

- Fanani, S. (2013). Kinerja Reproduksi Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (PFH) di Kecamatan Pudak, Kabupaten Ponorogo.
- Mastuti, S dan N. N. Hidayat. 2008. Peranan tenaga kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal animal production*. 11(1): 40:47
- Namah, S. A., Krova, M., & Lalus, M. (2024). Strategi Pemasaran Daging Se'i Babi di Kabupaten Kupang:(Studi Kasus Se'i Babi Baun). *Animal Agricultura*, 2(2), 610-618.
- Sari, E. C. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi service per conception sapi perah pada peternakan rakyat di Provinsi Lampung.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian Di Forum penelitian agro ekonomi (Vol. 34, No. 1, pp. 35-55).
- Fallo, B. D., Rosnah, U. S., & Sobang, Y. U. L. (2024). Pengaruh Level Imbuhan Khamir (*Saccharomyces cerevisiae*) dalam Pakan Pellet Terhadap Profil Darah Sapi Bali Penggemukan yang Mengonsumsi Pakan Basal Lamtoro. *Animal Agricultura*, 2(2), 767-774.